

Penerapan Fun Learning Berbasis Asset Based Community Development untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Jenika Fuspita Rahayu¹, Syamsul Wathoni², Haniatul Mukaromah³

¹IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia;

²IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia;

³IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia;

e-mail; jenikafuspita@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/1/03; Revised: 2026/02/05; Accepted: 2026/02/05

Abstract

Desa Pagerukir, khususnya Dukuh Ngudal, menghadapi persoalan pendidikan berupa banyaknya siswa sekolah dasar yang masih kesulitan membaca dan memiliki motivasi belajar rendah, serta partisipasi anak dalam bimbingan belajar tambahan yang belum optimal akibat dukungan orang tua yang tidak merata (masalah). Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan fun learning sebagai aset kreativitas pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, dengan menggunakan Asset Based Community Development (ABCD) sebagai teori utama, serta Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Modal Sosial Robert Putnam sebagai teori pendukung (tujuan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model studi kasus, berpedoman pada empat tahapan ABCD (discovery, dream, design, destiny), melalui observasi partisipatif terhadap program bimbingan belajar yang diikuti 31 anak, serta wawancara semiterstruktur terhadap tiga responden anak jenjang sekolah dasar (metode). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fun learning efektif meningkatkan antusiasme, keberanian bertanya, dan daya tahan belajar anak, meskipun keberlanjutan motivasi tersebut dipengaruhi oleh variasi dukungan keluarga yang belum merata; kepercayaan dan jejaring kerja sama antara siswa, sekolah, dan warga lokal terbukti menopang keberlanjutan program (hasil). Temuan ini mengindikasikan bahwa program bimbingan belajar berbasis komunitas serupa perlu memadukan metode pembelajaran yang kreatif dengan keterlibatan keluarga dan modal sosial masyarakat agar memberikan dampak yang bertahan lama terhadap

motivasi belajar anak di wilayah pedesaan (dampak).

Keywords

Asset Based Community Development; Fun Learning; Learning Motivation; Social Capital; Tri Pusat Pendidikan



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION (Palatino Linotype 12, Space 1.15, Justify)

Hingga saat ini, pendidikan dasar di wilayah pedesaan Indonesia masih menyimpan sejumlah pekerjaan rumah yang belum tuntas, khususnya menyangkut literasi dan semangat belajar anak. Salah satu potretnya dapat dilihat di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, sebuah kawasan pegunungan yang hingga kini masih bergulat dengan keterbatasan fasilitas pendidikan. Dari pengamatan langsung di lapangan, terlihat bahwa tidak sedikit siswa sekolah dasar di dukuh ini yang masih terbata-bata dalam membaca dan cenderung kurang bersemangat mengikuti pelajaran. Gambaran ini bukan sesuatu yang berdiri sendiri; riset dengan cakupan lebih luas pun memperlihatkan pola serupa, yaitu anak-anak sekolah dasar di kawasan pedesaan umumnya tertinggal dalam kemampuan literasi jika dibandingkan dengan teman sebaya mereka di kota maupun pinggiran kota (Yudiana dkk., 2023). Ketertinggalan ini pada gilirannya diperparah oleh minimnya akses terhadap bahan bacaan yang bermutu dan masih dominannya cara mengajar konvensional di sekolah-sekolah dasar wilayah terpencil (Alkiana dkk., 2024; Harahap dkk., 2022).

Bukan hanya soal literasi, keikutsertaan anak dalam kegiatan bimbingan belajar tambahan di Dukuh Ngudal pun terbilang belum maksimal. Sebagian orang tua tampak lebih senang membiarkan anak-anaknya bermain, atau setidaknya belum cukup mendorong mereka untuk ikut kegiatan belajar di luar jam sekolah. Ditambah lagi, letak geografis yang berbukit membuat jarak tempuh menuju sekolah maupun lokasi bimbingan belajar menjadi kendala tersendiri bagi warga. Dari sini terlihat jelas bahwa akar persoalan pendidikan di Dukuh Ngudal tidak semata soal

kemampuan berpikir anak, melainkan juga menyangkut sejauh mana keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya mampu menopang proses belajar itu sendiri.

Untuk menjawab persoalan tersebut, mahasiswa KPM menerapkan pendekatan fun learning dalam program bimbingan belajar pascasekolah. Secara konseptual, fun learning dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang sengaja mengemas materi ajar ke dalam aktivitas yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan anak secara aktif, misalnya melalui permainan edukatif, ice breaking, kerja kelompok, dan pemberian penghargaan sederhana, dengan tujuan menghilangkan kesan belajar sebagai beban dan menggantinya dengan pengalaman yang dinantikan anak (Firanti dkk., 2025; Edu dkk., 2021). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa anak belajar paling efektif ketika ia terlibat aktif dan mengalami sendiri proses belajarnya, bukan sekadar menjadi pendengar pasif (Piaget, 1970). Dengan kata lain, fun learning bukan sekadar “belajar sambil bermain” dalam pengertian sempit, melainkan sebuah strategi pedagogis yang secara sengaja memanfaatkan rasa senang sebagai jalan masuk untuk membangkitkan motivasi belajar anak.

Kondisi realita di atas tentu jauh dari gambaran ideal pendidikan dasar yang semestinya berlangsung menyenangkan, bermakna, dan ditopang oleh kerja sama tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat sebuah gagasan yang sejak lama digaungkan Ki Hajar Dewantara lewat konsep Tri Pusat Pendidikan (Dewantara, 1977). Idealnya pula, keterlibatan orang tua semestinya berjalan secara berkelanjutan, sebab hal ini terbukti mampu menumbuhkan semangat anak untuk terus belajar sekaligus memperkecil kemungkinan mereka putus sekolah di tengah jalan (Manan dkk., 2023; Gustiana & Sari, 2022).

Menyikapi jarak antara kondisi riil dan kondisi ideal tersebut, berbagai pihak pemerintah, sekolah, hingga mahasiswa lewat program pengabdian masyarakat telah mencoba melakukan intervensi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa fun learning terbukti mampu mendongkrak motivasi belajar siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran, ditandai dengan siswa yang menjadi lebih aktif, berani, dan antusias mengikuti proses belajar (Firanti dkk., 2025; Edu dkk., 2021). Pola yang tidak jauh berbeda juga muncul pada program Kuliah Kerja Nyata (KKN) maupun KPM di berbagai desa, di mana kehadiran mahasiswa sebagai pendamping belajar ternyata cukup ampuh membangkitkan kembali minat anak-anak untuk belajar (Nurlela dkk., 2023; Meilani dkk., 2026; Sianturi dkk., 2025; Lainsamputty dkk., 2023; Azzahra dkk., 2024).

Selain fun learning, dunia pemberdayaan masyarakat juga semakin akrab dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang telah dicoba diterapkan pada beragam konteks mulai dari pengembangan pendidikan Islam (Abdurrahman, 2024), penguatan kapasitas kepemimpinan organisasi (Rinawati & Arifah, 2022), pengembangan smart village berbasis kearifan lokal (Jaeni dkk., 2025), peningkatan kualitas SDM di tingkat desa (Yuwana, 2021), sampai penguatan minat baca anak lewat rumah baca komunitas (Ramadhani & Saputra, 2023). Forrester dan koleganya (2018) bahkan berpendapat sekolah pun bisa diposisikan sebagai aset komunitas dalam kerangka ABCD ini. Sayangnya, mayoritas kajian tersebut masih berfokus pada pemberdayaan ekonomi atau kelembagaan semata, sementara keterkaitannya dengan program bimbingan belajar berbasis fun learning di jenjang sekolah dasar belum banyak tersentuh.

Dari sisi keluarga sebagai salah satu pilar Tri Pusat Pendidikan, temuan Fathony (2022) memperlihatkan bahwa dukungan emosional dan moral dari keluarga menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan anak. Senada dengan itu, Manan dan kawan-kawan (2023) mendapati bahwa keterlibatan orang tua yang lebih tinggi berbanding lurus dengan minat belajar anak yang juga meningkat, sementara Gustiana dan Sari (2022) menemukan kaitan yang cukup kuat antara keterlibatan orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Hanya saja, rata-rata penelitian ini masih memperlakukan keterlibatan orang tua sebagai satu variabel tunggal yang seragam, belum benar-benar membedah variasi pola dukungan keluarga yang sesungguhnya jauh lebih kompleks di lapangan.

Isu ini menjadi lebih relevan lagi bila dikaitkan dengan konteks nasional, mengingat kemampuan literasi membaca anak Indonesia secara umum memang masih tergolong memprihatinkan, dan kesulitan membaca pada siswa kelas awal sekolah dasar kerap muncul akibat gabungan dari terbatasnya kosakata, metode mengajar yang monoton, serta minimnya pendampingan belajar di rumah (Alkiana dkk., 2024; Harahap dkk., 2022). Artinya, intervensi yang hanya berfokus pada metode pembelajaran saja belum tentu cukup efektif apabila tidak dibarengi penguatan lingkungan pendukung anak, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Bertolak dari pemaparan di atas, setidaknya ada empat celah yang bisa diidentifikasi dari literatur yang telah ditelaah. Pertama, kajian fun learning kebanyakan masih berbentuk eksperimen di sekolah formal dan berfokus pada satu mata pelajaran saja, belum banyak yang menyandingkannya secara eksplisit dengan

kerangka ABCD dalam konteks pengabdian masyarakat. Kedua, penerapan ABCD di ranah pendidikan masih lebih condong ke pemberdayaan kelembagaan atau ekonomi, sedangkan penerapannya pada bimbingan belajar berbasis kreativitas pembelajaran masih jarang dijumpai. Ketiga, kajian keterlibatan orang tua umumnya masih memandangnya secara biner mendukung atau tidak tanpa menelusuri lebih jauh variasi pola dukungan yang muncul di lapangan. Keempat, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan modal sosial Putnam dengan keberlanjutan program bimbingan belajar berbasis mahasiswa KPM/KKN, terlebih di wilayah pedesaan pegunungan seperti Dukuh Ngudal.

Dari keempat celah tersebut, penelitian ini menawarkan inovasi dan pendekatan baru berupa pepaduan tiga kerangka teori sekaligus dalam satu kajian: ABCD sebagai landasan utama untuk memandang fun learning sebagai aset komunitas, Tri Pusat Pendidikan sebagai teori pendukung guna membedah sinergi keluarga-sekolah-masyarakat, serta Modal Sosial Putnam untuk menjelaskan bagaimana kerja sama antaraktor pendidikan terbangun. Pendekatan baru ini berbeda dari kebanyakan penelitian fun learning yang berhenti pada pengukuran efektivitas metode semata, karena penelitian ini turut membedah faktor keluarga dan modal sosial yang menentukan keberlanjutannya. Kebaruan lainnya terletak pada tipologi pola dukungan keluarga yang disusun berdasarkan wawancara langsung dengan tiga anak sebagai responden, ditambah konteks lokasi penelitian di daerah pegunungan dengan tantangan mobilitas yang khas sesuatu yang relatif jarang menjadi sorotan dalam literatur ABCD maupun fun learning sebelumnya, yang lebih banyak mengambil setting dataran rendah, pesisir, atau perkotaan.

Merujuk pada uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana penerapan fun learning memanfaatkan kreativitas pembelajaran sebagai aset guna meningkatkan motivasi belajar siswa SD di Dukuh Ngudal jika ditinjau dari perspektif ABCD; (2) sejauh mana peran Tri Pusat Pendidikan, terutama variasi dukungan keluarga, memengaruhi motivasi sekaligus keberlangsungan belajar anak; dan (3) bagaimana modal sosial berkontribusi dalam menjaga kerja sama antaraktor pendidikan demi keberlanjutan program. Ketiga pertanyaan ini sekaligus menjadi tujuan yang hendak dicapai penelitian, yakni mendeskripsikan dan menganalisis ketiganya secara terpadu.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada tiga hal, yaitu efektivitas fun learning sebagai aset kreativitas pembelajaran, variasi peran keluarga sebagai bagian dari Tri Pusat Pendidikan, dan peran modal sosial

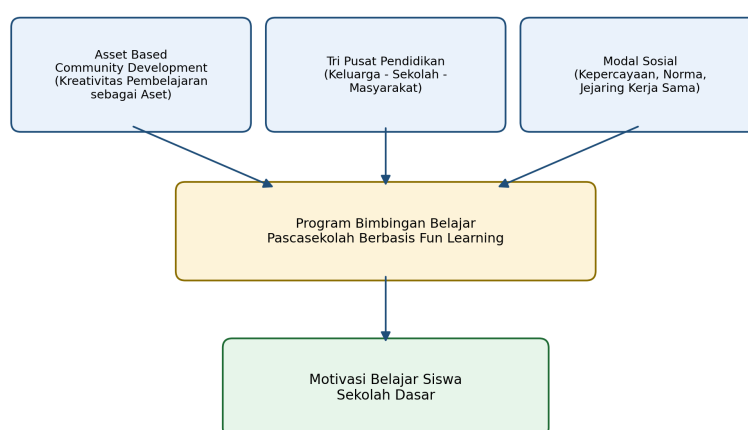
dalam menjaga keberlanjutan program. Adapun ruang lingkup penelitian dibatasi secara lokasi pada Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung; secara subjek pada siswa peserta bimbingan belajar dengan tiga anak sekolah dasar sebagai responden wawancara yang mewakili variasi dukungan keluarga; secara waktu pada periode pelaksanaan program KPM; serta secara tema hanya pada aspek motivasi belajar dan faktor pendukungnya, dan tidak mencakup pengukuran capaian akademik seperti nilai ujian maupun tes baku lainnya.

Manfaat penelitian ini tidak berhenti pada tataran teoretis semata, tetapi juga menyentuh sisi praktis bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa maupun perguruan tinggi penyelenggara pengabdian, hasil kajian ini dapat menjadi acuan model intervensi yang bisa direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa, yakni minimnya akses pendidikan tambahan dan tingginya variasi dukungan keluarga. Bagi pemerintah desa dan pihak sekolah, temuan mengenai tipologi dukungan keluarga bisa dijadikan dasar dalam merancang program penyuluhan yang lebih tepat sasaran, dibandingkan pendekatan seragam yang menyamaratakan semua orang tua begitu saja. Sebagaimana disinggung dalam penelitian penerapan ABCD pada pengembangan smart village berbasis kearifan lokal (Jaeni dkk., 2025), keberhasilan program pemberdayaan berbasis aset komunitas sangat bergantung pada seberapa peka program tersebut membaca konteks sosial-budaya setempat, termasuk pola relasi keluarga dan masyarakat yang khas di kawasan pegunungan seperti Dukuh Ngudal.

Satu hal lagi yang tidak bisa diabaikan adalah faktor geografis. Kontur pegunungan yang berbukit-bukit membuat penelitian ini berbeda dari kebanyakan studi fun learning maupun ABCD sebelumnya, yang umumnya mengambil lokasi di dataran rendah atau perkotaan. Jarak yang cukup jauh antara permukiman dengan sekolah maupun lokasi bimbingan belajar membuat orang tua, terutama yang bekerja di sektor pertanian atau perkebunan dengan jam kerja panjang, kesulitan meluangkan waktu untuk mengantar-jemput anak. Fakta ini penting untuk digarisbawahi, sebab ada perbedaan mendasar antara “tidak hadir karena benar-benar terkendala” dengan “tidak hadir karena kurang peduli”—dan perbedaan ini perlu dibedah lebih cermat lewat kerangka Tri Pusat Pendidikan serta modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini, agar rekomendasi yang dihasilkan nantinya tidak salah sasaran.

METHODS (Palatino Linotype 12, Space 1.15, Justify)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan model studi kasus (case study). Perlu ditegaskan bahwa Asset Based Community Development (ABCD) dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai metode penelitian, melainkan sebagai kerangka teori sekaligus pendekatan pelaksanaan program pengabdian yang menjadi objek yang diteliti. Sebagai teori, ABCD digunakan untuk membaca kreativitas pembelajaran sebagai aset; sebagai kerangka pelaksanaan program, empat tahapan ABCD discovery (penggalian aset komunitas), dream (perumusan harapan bersama), design (perancangan program), dan destiny (pelaksanaan serta strategi keberlanjutan) menjadi alur kerja mahasiswa KPM dalam merancang dan menjalankan program bimbingan belajar berbasis fun learning. Sementara itu, metode penelitian yang sesungguhnya digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data tetap mengikuti kaidah penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya. Kerangka keterpaduan antara teori dan pelaksanaan program tersebut digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian: Integrasi ABCD, Tri Pusat Pendidikan, dan Modal Sosial terhadap Motivasi Belajar

Penelitian ini dilaksanakan di Posko Kelompok 05 KPM, yang berlokasi di Dukuh Ngudal, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung sebuah kawasan pegunungan yang akses pendidikan tambahannya memang masih cukup terbatas. Program bimbingan belajar yang diselenggarakan di posko ini secara keseluruhan diikuti oleh 31 anak, dengan rincian 6 anak jenjang TK, 22 anak jenjang SD, dan 3 anak jenjang SMP. Mengingat fokus dan ruang lingkup penelitian ini secara khusus diarahkan pada motivasi belajar siswa sekolah dasar, maka data primer penelitian digali dari kelompok anak jenjang SD tersebut. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif sepanjang program berjalan, mengamati bagaimana antusiasme anak,

keberanian mereka bertanya, hingga daya tahan mereka mengikuti sesi belajar. Selain observasi, peneliti juga mewawancarai tiga anak jenjang SD sebagai responden secara semiterstruktur yang demi menjaga privasi mereka disamarkan menjadi R1, R2, dan R3 dan ketiganya dipilih secara purposive dari 22 anak SD yang ada, supaya benar-benar mewakili variasi pola dukungan keluarga yang sudah teridentifikasi sejak tahap discovery. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua atau wali, sekaligus menjelaskan maksud wawancara kepada anak dengan bahasa yang mudah mereka pahami, sebagai bentuk kehati-hatian etis mengingat subjeknya adalah anak-anak. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, catatan lapangan peneliti, dan berbagai literatur relevan yang mendukung analisis.

Dalam menganalisis data, peneliti menempuh cara deskriptif kualitatif yang lazim, yaitu mereduksi data, menyajikannya, lalu menarik kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditriangulasi satu sama lain, sehingga temuan yang disajikan tidak hanya bersandar pada satu sumber saja. Data yang sudah direduksi tersebut kemudian dibaca ulang dengan tiga lensa teori yang berbeda: ABCD dipakai untuk melihat bagaimana kreativitas pembelajaran didayagunakan sebagai aset motivasi belajar, Tri Pusat Pendidikan dipakai untuk membedah peran serta variasi dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sedangkan Modal Sosial Putnam digunakan untuk menjelaskan pola kerja sama, kepercayaan, dan jejaring yang terbangun antaraktor pendidikan di desa.

Dari sisi teknis pelaksanaan, program bimbingan belajar di Posko Kelompok 05 ini berjalan beberapa kali dalam seminggu pada jam pascasekolah, dengan durasi sekitar satu sampai satu setengah jam per sesi, dan diikuti anak-anak dari jenjang TK hingga SMP, meskipun uraian hasil penelitian ini berfokus pada kelompok siswa SD kelas III hingga kelas V. Setiap sesi biasanya dimulai dengan ice breaking ringan untuk mencairkan suasana, lalu masuk ke kegiatan inti berupa permainan edukatif atau pembelajaran interaktif yang menyasar penguatan literasi dan numerasi dasar, dan ditutup dengan refleksi singkat serta pemberian penghargaan kecil bagi anak yang aktif. Pola sesi yang konsisten semacam ini cukup membantu peneliti untuk mengamati secara terstruktur bagaimana perilaku belajar anak berubah dari waktu ke waktu, sekaligus menjadi pertimbangan dalam menentukan kapan wawancara dengan ketiga responden sebaiknya dilakukan. Perlu dicatat juga bahwa program ini berlangsung dalam rentang waktu yang terbatas, yakni selama masa KPM saja,

sehingga temuan penelitian ini perlu dibaca dengan mempertimbangkan hal tersebut mengingat perubahan pola pikir keluarga maupun terbentuknya modal sosial yang benar-benar mengakar biasanya membutuhkan waktu lebih panjang daripada satu periode KPM.

FINDINGS AND DISCUSSION

Pada bagian ini, peneliti memaparkan apa yang ditemukan di lapangan selama program bimbingan belajar pascasekolah berjalan, baik dari hasil mengamati langsung maupun dari perbincangan dengan anak-anak yang menjadi responden. Pemaparannya dibagi menjadi empat bagian yang mengikuti alur rumusan masalah, yakni bagaimana fun learning bekerja sebagai aset kreativitas pembelajaran, bagaimana Tri Pusat Pendidikan dan variasi dukungan keluarga memengaruhi anak, bagaimana modal sosial berperan dalam kerja sama antaraktor pendidikan, dan terakhir bagaimana ketiga hal itu saling berkelindan. Setiap bagian dibuka dengan cerita dari lapangan yang diperkuat kutipan wawancara, dilanjutkan dengan analisis yang mengaitkan data dengan teori terkait, dan ditutup dengan simpulan ringkas.

Untuk memberikan gambaran responden, Tabel 1 menyajikan profil singkat tiga responden anak jenjang SD beserta pola dukungan keluarga yang mereka alami selama pelaksanaan program, dari total 22 anak SD yang menjadi bagian dari 31 anak binaan Posko Kelompok 05.

Kode	Kelas	Pola Dukungan Keluarga	Sikap terhadap Bimbingan Belajar
R1	IV SD	Orang tua mendukung dan mengantar anak	Antusias, aktif bertanya dan menjawab
R2	V SD	Orang tua menganggap sekolah formal sudah cukup	Tetap termotivasi meski akses dibatasi orang tua
R3	III SD	Orang tua berpendidikan terbatas namun mendorong anak	Antusias, menyukai suasana belajar berkelompok

Sumber: hasil observasi dan wawancara lapangan (2026)

Penerapan Fun Learning sebagai Aset Kreativitas Pembelajaran (Perspektif ABCD)

Berangkat dari keresahan akan rendahnya minat belajar anak-anak, program bimbingan belajar pascasekolah ini dirancang dengan pendekatan fun learning, memadukan permainan edukatif, pembelajaran interaktif, ice breaking, penghargaan

sederhana, dan kegiatan belajar kelompok agar suasana belajar terasa lebih hidup. Sewaktu tahap discovery dilakukan, terlihat jelas bahwa Dukuh Ngudal sebenarnya sudah punya modal yang cukup anak-anaknya penasaran dan antusias terhadap hal-hal baru, dan warga pun cukup terbuka menyediakan tempat untuk kegiatan belajar. Modal-modal itulah yang kemudian dirumuskan pada tahap dream dan design menjadi program bimbingan belajar yang lebih terstruktur dan dijalankan rutin setiap pascasekolah.

Untuk menunjukkan perubahan yang terjadi akibat penelitian dan intervensi ini, Tabel 2 membandingkan kondisi motivasi belajar anak sebelum dan sesudah program fun learning dijalankan, berdasarkan hasil observasi peneliti selama masa KPM.

Aspek yang Diamati	Sebelum Program	Sesudah Program
Keberanian bertanya	Cenderung pasif, jarang bertanya	Aktif bertanya dan menjawab
Minat mengikuti belajar	Mudah bosan, motivasi rendah	Antusias, menantikan sesi belajar
Daya tahan belajar	Cepat teralihkan perhatiannya	Bertahan lebih lama mengikuti kegiatan
Kepercayaan diri	Cenderung malu/ragu-ragu	Lebih berani tampil dan berpendapat

Sumber: hasil observasi peneliti sebelum dan selama pelaksanaan program (2026)

Perubahan pada keempat aspek tersebut juga dikonfirmasi melalui wawancara. Responden R1 menyatakan bahwa suasana belajar dengan permainan terasa lebih menyenangkan dibandingkan suasana kelas yang membuatnya mengantuk. Responden R3 menuturkan bahwa ia menyukai kegiatan bimbingan belajar karena suasananya ramai dan diisi permainan tebak huruf serta membaca cerita bersama.

P: Bagaimana perasaan kamu belajar di bimbel ini dibandingkan belajar di sekolah?

R1: Lebih seru, Kak. Soalnya ada permainannya, jadi nggak mengantuk kayak di kelas.



Gambar 2. Peneliti melakukan wawancara dengan Responden R1

P: Kenapa kamu suka ikut kegiatan bimbel ini?

R3: Soalnya rame, Kak, ada temen-temen juga. Kalau belajar sendiri di rumah suka males.



Gambar 3. Peneliti melakukan wawancara dengan Responden R3

Apa yang terjadi di Dukuh Ngudal ini rupanya sejalan dengan berbagai temuan penelitian lain soal fun learning. Firanti, Krismanto, dan Hasan (2025), misalnya, mendapati bahwa penerapan fun learning pada pelajaran matematika kelas V berhasil mengerek motivasi belajar secara nyata. Edu, Jaya, dan Ni (2021) pun sepakat bahwa suasana belajar yang menyenangkan sangat berpengaruh terhadap motivasi anak sekolah dasar. Pola yang sama juga terlihat pada beragam program KKN maupun KPM di tempat lain sebut saja Meilani dkk. (2026), Sianturi dkk. (2025), Nurlela dkk. (2023), Lainsamputty dkk. (2023), hingga Azzahra dkk. (2024) yang sama-sama melaporkan peningkatan antusiasme, keaktifan, dan rasa percaya

diri anak setelah mengikuti bimbingan belajar dengan pendekatan yang menyenangkan.

Kalau dianalisis dari kacamata teori ABCD, keberhasilan ini sebenarnya menunjukkan sesuatu yang cukup penting: modal utama untuk mendongkrak motivasi belajar bukanlah fasilitas fisik yang lengkap, melainkan kreativitas dalam meracik metode pembelajaran yang memaksimalkan aset yang sudah ada rasa ingin tahu anak dan kepiawaian fasilitator menciptakan suasana belajar yang hidup (Kretzmann & McKnight, 1993). Cara pandang strength-based semacam ini juga terlihat pada penelitian ABCD lain di bidang pendidikan, seperti penguatan minat baca lewat pendayagunaan aset rumah baca (Ramadhani & Saputra, 2023) maupun upaya memposisikan sekolah sebagai aset komunitas (Forrester dkk., 2018).

Singkatnya, dari apa yang ditemukan di Dukuh Ngudal, fun learning memang terbukti mampu mendongkrak motivasi belajar anak sekolah dasar dengan mengandalkan kreativitas pembelajaran sebagai modal utamanya sejalan dengan tahapan discovery, dream, dan design dalam ABCD, dan konsisten pula dengan berbagai penelitian sebelumnya. Ini menjawab rumusan masalah pertama: kreativitas pembelajaran, kalau dimanfaatkan dengan baik, memang bisa jadi strategi jitu untuk membangkitkan motivasi belajar anak sekolah dasar di desa.

Temuan ini kiranya bisa jadi bahan pertimbangan buat siapa pun yang mau merancang program pendampingan belajar serupa, entah itu mahasiswa KPM/KKN atau guru di sekolah formal. Kombinasi permainan edukatif untuk literasi dasar, ice breaking untuk menjaga fokus anak, dan penghargaan sederhana sebagai pemantik motivasi menunjukkan bahwa keberhasilan fun learning tidak bergantung pada satu jurus saja, melainkan pada seberapa lentur fasilitator meramu berbagai teknik sesuai karakter dan usia anak yang dihadapi. Fleksibilitas semacam ini agaknya memang jadi kunci keberhasilan intervensi berbasis aset komunitas, ketimbang menerapkan resep yang sama untuk semua situasi (Kretzmann & McKnight, 1993).

Menariknya, ada juga perbedaan respons antara anak-anak dari rentang usia yang berbeda. R3 yang masih duduk di kelas rendah tampak lebih tertarik pada permainan yang bersifat indrawi dan kolaboratif, seperti tebak huruf atau membaca cerita bersama-sama. Sebaliknya, R1 yang sudah kelas menengah justru lebih menikmati aktivitas dengan sentuhan kompetisi ringan dan hadiah, misalnya sesi tebak-tebakan berkelompok. Perbedaan kecil ini sebetulnya memberi pelajaran penting: metode fun learning idealnya tidak dipukul rata untuk semua usia,

melainkan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sesuatu yang layak jadi catatan bagi mahasiswa KPM maupun guru SD ketika merancang kegiatan serupa ke depannya.

Peran Tri Pusat Pendidikan: Variasi Dukungan Keluarga dalam Motivasi Belajar Anak

Ki Hajar Dewantara lewat konsep Tri Pusat Pendidikan pernah mengingatkan bahwa keberhasilan pendidikan anak sesungguhnya ditentukan oleh kerja sama tiga lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan keluarga menempati posisi paling utama (Dewantara, 1977). Dalam program ini, sekolah dan mahasiswa KPM sebagai wakil unsur masyarakat sudah berupaya menjalankan perannya dengan menyediakan ruang belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Sayangnya, dari hasil pengamatan dan obrolan dengan para responden, peran keluarga di Dukuh Ngudal justru menunjukkan gambaran yang jauh lebih beragam daripada yang dibayangkan, seperti tergambar berikut ini.

- Orang tua berpendidikan namun kurang mendukung: sebagian anak memiliki minat belajar tinggi, tetapi orang tuanya yang sebenarnya berpendidikan justru cenderung mengarahkan anak untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan.
- Orang tua tidak berpendidikan namun mendorong anak: sebaliknya, terdapat pula orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah yang justru mendorong kuat agar anaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
- Anak yang terlanjur tidak melanjutkan pendidikan: akibat kurangnya dukungan orang tua, terdapat anak yang akhirnya tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.
- Anak dengan semangat tinggi meski terhambat: beberapa anak menunjukkan sikap gigih untuk tetap ingin melanjutkan pendidikan meskipun kondisi keluarga kurang mendukung.
- Orang tua kurang proaktif secara praktis: sebagian orang tua enggan mengantarkan anak mengikuti kegiatan bimbingan belajar karena beranggapan pendidikan sekolah dasar formal saja sudah cukup.
- Anggapan pendidikan cukup di sekolah saja: sebagian orang tua meyakini bahwa pendidikan di sekolah sudah memadai tanpa perlu ada pendampingan atau penguatan belajar tambahan di rumah.

Ragam kondisi ini juga terekam jelas dari perbincangan langsung dengan anak-anak. R1 bercerita orang tuanya cukup mendukung, bahkan sesekali mau mengantarnya ke bimbel. R3 pun mengaku, walau orang tuanya cuma lulusan SD, mereka tetap semangat mendorongnya untuk terus sekolah. Namun ceritanya agak berbeda untuk R2 ia hanya kadang-kadang diizinkan ikut bimbel karena orang tuanya menganggap sekolah formal saja sudah lebih dari cukup, meski R2 sendiri sebenarnya masih punya keinginan kuat untuk terus belajar.

P: Apakah orang tuamu mendukung kamu ikut bimbel ini?

R1: Mendukung, Kak. Kadang diantar sama bapak kalau lagi nggak kerja.

P: Bagaimana pendapat orang tuamu soal bimbel ini?

R3: Ibu sama bapak senang, walaupun sekolahnya cuma sampai SD dulu, tapi katanya aku harus sekolah terus biar nggak kayak mereka.

P: Apakah kamu selalu diizinkan orang tua untuk ikut bimbel?

R2: Kadang boleh, kadang disuruh bantu-bantu di rumah dulu. Orang tua bilang sekolah aja udah cukup, nggak usah ikut-ikut belajar tambahan.

P: Meski begitu, apakah kamu tetap ingin ikut belajar tambahan?

R2: Iya, tetap mau, Kak. Aku pengen pintar dan lanjut sekolah terus, biar nggak kerja aja kayak yang lain.



Gambar 4. Peneliti melakukan wawancara dengan Responden R2

Temuan semacam ini sebenarnya senada dengan penelitian Fathony (2022) yang bilang bahwa keluarga punya andil besar memberi rasa aman secara emosional bagi anak. Manan dkk. (2023) juga sependapat bahwa makin tinggi keterlibatan orang tua, makin tinggi pula minat belajar anaknya, sementara Gustiana dan Sari (2022)

menemukan kaitan yang cukup jelas antara keterlibatan orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak. Hanya saja, apa yang terjadi di Dukuh Ngudal justru memperlihatkan sesuatu yang agak berbeda: latar belakang pendidikan orang tua ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan seberapa besar dukungan yang mereka berikan pada pendidikan anak. Artinya, dukungan keluarga dalam kerangka Tri Pusat Pendidikan tidak bisa disederhanakan begitu saja menjadi mendukung atau tidak mendukung.

Ketimpangan semacam ini rupanya bukan hal baru, dan sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya soal kesenjangan literasi di wilayah pedesaan (Yudiana dkk., 2023; Alkiana dkk., 2024; Harahap dkk., 2022). Bisa dibilang, program bimbingan belajar berbasis fun learning ini berfungsi sebagai penambal sementara ketika pilar keluarga belum berjalan optimal, tetapi tentu saja tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran keluarga yang sesungguhnya jauh lebih penting, seperti yang sudah diingatkan Dewantara (1977) sejak lama bahwa keluarga tetaplah pusat pendidikan yang paling utama.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa ketiga pilar Tri Pusat Pendidikan di Dukuh Ngudal belum berjalan berimbang, dan pilar keluarga adalah yang paling banyak menunjukkan variasi. Ini menjawab rumusan masalah kedua: variasi dukungan keluargalah yang sebenarnya paling menentukan apakah motivasi belajar anak akan bertahan dalam jangka panjang atau tidak, sementara peran sekolah dan mahasiswa KPM hanya sanggup jadi penopang sementara selama program masih berjalan.

Melihat beragamnya tipologi dukungan keluarga ini, rasanya program penyuluhan atau sosialisasi untuk orang tua juga tidak bisa dipukul rata. Orang tua yang sudah berpendidikan tapi kurang mendukung mungkin perlu didekati dengan cara berbeda dibanding orang tua berpendidikan terbatas yang justru sudah mendukung—misalnya lewat penekanan pada manfaat ekonomi jangka panjang dari pendidikan untuk kelompok pertama, dan penguatan kemampuan mendampingi anak belajar di rumah untuk kelompok kedua. Pendekatan yang lebih personal semacam ini sebenarnya sejalan dengan semangat Tri Pusat Pendidikan, yang menegaskan bahwa strategi pendidikan keluarga memang tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi dan pengalaman hidup masing-masing keluarga (Dewantara, 1977; Fathony, 2022).

Ada satu hal menarik yang layak digarisbawahi: sikap gigih R2 yang tetap ingin lanjut sekolah meski tidak sepenuhnya didukung orang tuanya menunjukkan bahwa

anak sebenarnya bukan sekadar 'penerima' dari apa yang diputuskan keluarganya, melainkan juga bisa jadi 'pelaku' yang membentuk cita-citanya sendiri. Sudut pandang ini melengkapi kerangka Tri Pusat Pendidikan yang cenderung lebih menyoroti peran lingkungan terhadap anak, dengan menambahkan bahwa motivasi dari dalam diri anak sendiri juga penting diperhatikan—misalnya lewat penguatan rasa percaya diri dan dukungan dari sesama teman, supaya anak-anak yang punya semangat tinggi namun kurang didukung keluarganya tetap bisa mempertahankan semangat belajarnya.

Modal Sosial dalam Kerja Sama Antaraktor Pendidikan

Robert Putnam pernah menjelaskan bahwa jejaring sosial, norma, dan rasa saling percaya antarwarga adalah modal yang wajib ada agar sebuah tindakan kolektif bisa berhasil, termasuk dalam urusan pendidikan (Putnam, 1993, 2000). Dalam program ini, modal sosial itu terlihat nyata dari kepercayaan sebagian orang tua yang tidak keberatan, bahkan bersedia mengantar anaknya ke bimbel, dari kesediaan warga meminjamkan tempat untuk belajar, sampai kerja sama informal yang terjalin antara mahasiswa KPM dengan pihak sekolah dan perangkat dukuh.

Jejaring kerja sama yang muncul ini setidaknya bisa dilihat dalam dua bentuk. Yang pertama adalah modal sosial bonding, yaitu kedekatan antarwarga dalam satu dukuh yang saling menopang kegiatan belajar anak-anak mereka. Yang kedua adalah modal sosial bridging, yakni jembatan yang terbangun antara mahasiswa KPM sebagai orang luar dengan warga setempat, yang terbentuk lewat interaksi yang terus-menerus dan pendekatan personal kepada orang tua yang tadinya kurang mendukung. Pola serupa juga muncul pada penelitian tentang sosialisasi keterlibatan orang tua lewat forum desa (Manan dkk., 2023) maupun berbagai program KKN/KPM lain (Sianturi dkk., 2025; Azzahra dkk., 2024; Nurlela dkk., 2023).

Peran perangkat dukuh dan tokoh masyarakat setempat juga tidak bisa dianggap remeh dalam membangun kepercayaan warga terhadap program ini. Saat kepala dukuh atau tokoh yang disegani ikut turun tangan mendukung kegiatan bimbingan belajar, kepercayaan warga terhadap mahasiswa KPM sebagai 'orang baru' biasanya lebih cepat terbentuk, dibandingkan kalau programnya hanya disosialisasikan sendiri oleh mahasiswa tanpa perantara tokoh setempat. Ini menunjukkan adanya modal sosial linking, yaitu jejaring yang menghubungkan warga biasa dengan pihak yang punya otoritas atau pengaruh di tingkat dukuh maupun desa, yang ternyata

ikut melengkapi modal sosial bonding dan bridging dalam menjaga legitimasi dan keberlanjutan program pengabdian semacam ini.

Kalau dilihat lagi lewat kerangka ABCD, proses terbentuknya modal sosial ini sebetulnya sejalan dengan tahap membangun relasi dan menggerakkan anggota komunitas (Abdurrahman, 2024). Melibatkan warga atau remaja lokal sebagai pendamping belajar tampaknya jadi strategi yang cukup penting untuk mengubah modal sosial bridging yang sifatnya sementara menjadi modal sosial bonding yang lebih melekat, sehingga ada harapan program ini tetap bisa berjalan meski masa KPM sudah selesai sejalan dengan prinsip destiny dalam ABCD (Kretzmann & McKnight, 1993; Ramadhani & Saputra, 2023).

Modal sosial rupanya juga berfungsi sebagai 'lem' yang menyatukan kesenjangan dukungan keluarga yang tadi dibahas. Kepercayaan yang perlahan tumbuh antara mahasiswa KPM dengan orang tua yang semula kurang mendukung berpotensi lambat laun mengubah cara pandang mereka soal pentingnya pendidikan tambahan bagi anak—seperti yang ditegaskan Putnam (2000), modal sosial yang kuat memang membuat masyarakat lebih mudah menyelesaikan persoalan bersama.

Kesimpulannya, kepercayaan, semangat gotong royong, dan jejaring yang terjalin antara mahasiswa KPM, sekolah, orang tua, dan warga lokal ternyata memegang peran penting dalam menopang keberlanjutan program ini. Ini sekaligus menjawab rumusan masalah ketiga modal sosial berfungsi sebagai perekat yang menjembatani kesenjangan dukungan keluarga, sekaligus jadi fondasi utama agar program tetap bisa berjalan setelah masa pengabdian selesai.

Satu hal yang perlu diingat, modal sosial itu bukan sesuatu yang begitu terbentuk lalu diam saja, melainkan terus berubah seiring interaksi yang berulang antarpihak yang terlibat. Di awal-awal program, kepercayaan warga terhadap mahasiswa KPM sebagai 'orang luar' memang masih terbatas, tapi perlahan tumbuh seiring konsistensi kehadiran dan hasil nyata yang dirasakan anak-anak. Dinamika semacam ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program pengabdian berbasis komunitas memang tidak bisa dipaksakan terjadi secara instan, melainkan butuh waktu yang cukup agar modal sosial bridging benar-benar sempat berubah menjadi modal sosial bonding yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat setempat (Putnam, 2000).

Sintesis Keterkaitan ABCD, Tri Pusat Pendidikan, dan Modal Sosial

Kalau ditarik benang merahnya, ketiga temuan di atas sebenarnya saling menguatkan satu sama lain. Dari sisi ABCD, jelas terlihat bahwa kreativitas pembelajaran adalah aset yang cukup ampuh membangkitkan motivasi belajar pada level anak per anak, seperti terlihat dari respons positif R1 dan R3. Tapi kemampuan itu saja belum cukup menjamin motivasi belajar akan bertahan lama, kalau tidak dibarengi sinergi Tri Pusat Pendidikan terutama soal peran keluarga yang di Dukuh Ngudal ternyata masih sangat beragam, sebagaimana terlihat dari perbandingan pengalaman R1 dan R3 dengan pengalaman R2.

Nah, di titik inilah modal sosial berperan penting sebagai penyambung. Ketika pilar keluarga belum berjalan optimal, kepercayaan dan jejaring kerja sama yang dibangun mahasiswa KPM bersama sekolah, perangkat dukuh, dan sebagian orang tua ternyata bisa menjadi semacam 'penambal' yang menjaga program tetap berjalan. Jadi kalau digambarkan sederhana, ketiga kerangka teori ini sebenarnya membentuk satu kesatuan: ABCD menunjukkan sumber daya apa yang dimanfaatkan, Tri Pusat Pendidikan menunjukkan di level mana kesenjangan dukungan terjadi, dan modal sosial menunjukkan cara mengatasi kesenjangan tersebut.

Barangkali kontribusi paling berarti dari menggabungkan ketiga kerangka ini adalah bergesernya cara memandang persoalan motivasi belajar anak di desa, dari yang tadinya hanya berfokus pada metode pembelajaran semata atau memperbaiki perilaku orang tua secara terpisah, menjadi cara pandang yang lebih menyeluruh melihat motivasi belajar sebagai hasil dari interaksi antara aset yang dimiliki anak, kondisi keluarga, dan jejaring sosial masyarakat sekaligus. Model semacam ini kiranya bisa dicoba diterapkan pada kajian pengabdian masyarakat lain di bidang pendidikan yang menghadapi masalah serupa, yaitu metode pembelajarannya sudah bagus tapi program gampang terhenti karena faktor pendukung di tingkat keluarga atau komunitas masih lemah. Dengan menggabungkan ABCD, Tri Pusat Pendidikan, dan modal sosial, analisisnya jadi lebih menyeluruh dibandingkan hanya mengandalkan satu teori saja.

Model gabungan ini rasanya juga cocok dipakai untuk mengevaluasi program pengabdian mahasiswa lain yang selama ini kadang cuma diukur dari hal-hal jangka pendek, seperti tingkat kehadiran atau antusiasme anak selama KPM berlangsung. Kalau pilar Tri Pusat Pendidikan dan modal sosial ikut dipertimbangkan, evaluasi programnya bisa diperluas ke indikator yang lebih jangka panjang, misalnya apakah pola pikir orang tua soal pendidikan lanjutan anak berubah, apakah muncul kelompok belajar mandiri yang digerakkan warga sendiri, atau apakah terjalin

kemitraan yang lebih permanen antara sekolah, pemerintah desa, dan kampus penyelenggara program pengabdian.

4. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan di atas, ada tiga hal utama yang bisa disimpulkan dan saling berkaitan satu sama lain. Pertama, penerapan fun learning dalam bimbingan belajar pascasekolah di Dukuh Ngudal cukup berhasil membangkitkan antusiasme, keberanian bertanya, dan daya tahan belajar anak sekolah dasar, dengan mengandalkan kreativitas pembelajaran sebagai modal utamanya. Permainan edukatif, pembelajaran interaktif, ice breaking, penghargaan sederhana, dan belajar berkelompok terbukti mampu mengubah cara anak memandang belajar, dari yang tadinya terasa membosankan menjadi sesuatu yang justru dinanti-nanti.

Kedua, peran keluarga sebagai salah satu pilar utama pendidikan anak di Dukuh Ngudal ternyata cukup beragam, dan tidak selalu sejalan dengan tinggi-rendahnya pendidikan orang tua. Karena ketimpangan inilah sekolah dan mahasiswa KPM jadi berperan sebagai penopang sementara, meskipun pada akhirnya keberlangsungan motivasi belajar anak dalam jangka panjang tetap bergantung pada seberapa besar kesadaran dan keterlibatan aktif keluarganya sendiri.

Ketiga, keberlanjutan program bimbingan belajar ini juga tidak lepas dari modal sosial yang terbangun antara mahasiswa KPM, sekolah, orang tua, dan warga sekitar. Kepercayaan, semangat gotong royong, dan jejaring kerja sama yang terjalin selama program berlangsung menjadi perekat yang menjembatani kesenjangan dukungan keluarga, sekaligus jadi bekal agar program ini punya peluang untuk tetap berjalan setelah masa KPM selesai.

Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, program bimbingan belajar ini diserahkan pendampingannya kepada remaja dan warga lokal yang telah dilibatkan selama pelaksanaan KPM, disertai penyusunan panduan sederhana berisi contoh permainan edukatif dan ice breaking yang telah teruji, sehingga kegiatan dapat terus berjalan tanpa bergantung pada kehadiran mahasiswa. Selain itu, temuan mengenai tipologi dukungan keluarga dikomunikasikan kepada pihak sekolah dan perangkat dukuh sebagai bahan pertimbangan untuk merancang forum sosialisasi orang tua yang lebih tepat sasaran pada periode berikutnya.

Keberlanjutan Manfaat

Keberlanjutan manfaat dari penelitian ini diharapkan tampak pada tiga hal. Pertama, anak-anak yang telah terbiasa dengan suasana belajar yang menyenangkan diharapkan tetap mempertahankan motivasi belajarnya meski program KPM telah berakhir. Kedua, modal sosial yang telah terbentuk antara warga, sekolah, dan mahasiswa dapat terus dimanfaatkan untuk mendukung program-program pemberdayaan lain di Dukuh Ngudal, tidak berhenti pada kegiatan bimbingan belajar semata. Ketiga, remaja atau warga lokal yang sempat dilibatkan sebagai pendamping memiliki bekal pengalaman untuk menjalankan kegiatan serupa secara mandiri, sehingga aset kreativitas pembelajaran yang telah dibangun dapat terus tumbuh dan direplikasi tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran mahasiswa dari luar desa.

Tentu saja penelitian ini punya keterbatasan, terutama karena hanya melibatkan tiga anak jenjang SD sebagai responden dari total 22 anak SD dan 31 anak lintas jenjang yang menjadi binaan Posko Kelompok 05, sehingga tipologi dukungan keluarga yang ditemukan di sini masih perlu diuji lagi pada kelompok yang lebih besar. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika dampak jangka panjang dari program fun learning berbasis ABCD ini diukur secara kuantitatif, misalnya terhadap capaian akademik atau angka partisipasi pendidikan lanjutan anak di desa, serta menguji lebih jauh seberapa efektif strategi mengubah modal sosial bridging menjadi bonding lewat pendekatan penelitian tindakan partisipatif dalam jangka waktu yang lebih panjang.

CONCLUSION

Dari keseluruhan pembahasan di atas, ada tiga hal utama yang bisa disimpulkan dan saling berkaitan satu sama lain. Pertama, penerapan fun learning dalam bimbingan belajar pascasekolah di Dukuh Ngudal cukup berhasil membangkitkan antusiasme, keberanian bertanya, dan daya tahan belajar anak sekolah dasar, dengan mengandalkan kreativitas pembelajaran sebagai modal utamanya. Permainan edukatif, pembelajaran interaktif, ice breaking, penghargaan sederhana, dan belajar berkelompok terbukti mampu mengubah cara anak memandang belajar, dari yang tadinya terasa membosankan menjadi sesuatu yang justru dinanti-nanti.

Kedua, peran keluarga sebagai salah satu pilar utama pendidikan anak di Dukuh Ngudal ternyata cukup beragam, dan tidak selalu sejalan dengan tinggi-rendahnya pendidikan orang tua. Karena ketimpangan inilah sekolah dan mahasiswa KPM jadi berperan sebagai penopang sementara, meskipun pada akhirnya keberlangsungan

motivasi belajar anak dalam jangka panjang tetap bergantung pada seberapa besar kesadaran dan keterlibatan aktif keluarganya sendiri.

Ketiga, keberlanjutan program bimbingan belajar ini juga tidak lepas dari modal sosial yang terbangun antara mahasiswa KPM, sekolah, orang tua, dan warga sekitar. Kepercayaan, semangat gotong royong, dan jejaring kerja sama yang terjalin selama program berlangsung menjadi perekat yang menjembatani kesenjangan dukungan keluarga, sekaligus jadi bekal agar program ini punya peluang untuk tetap berjalan setelah masa KPM selesai.

Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, program bimbingan belajar ini diserahkan pendampingannya kepada remaja dan warga lokal yang telah dilibatkan selama pelaksanaan KPM, disertai penyusunan panduan sederhana berisi contoh permainan edukatif dan ice breaking yang telah teruji, sehingga kegiatan dapat terus berjalan tanpa bergantung pada kehadiran mahasiswa. Selain itu, temuan mengenai tipologi dukungan keluarga dikomunikasikan kepada pihak sekolah dan perangkat dukuh sebagai bahan pertimbangan untuk merancang forum sosialisasi orang tua yang lebih tepat sasaran pada periode berikutnya.

Keberlanjutan Manfaat

Keberlanjutan manfaat dari penelitian ini diharapkan tampak pada tiga hal. Pertama, anak-anak yang telah terbiasa dengan suasana belajar yang menyenangkan diharapkan tetap mempertahankan motivasi belajarnya meski program KPM telah berakhir. Kedua, modal sosial yang telah terbentuk antara warga, sekolah, dan mahasiswa dapat terus dimanfaatkan untuk mendukung program-program pemberdayaan lain di Dukuh Ngudal, tidak berhenti pada kegiatan bimbingan belajar semata. Ketiga, remaja atau warga lokal yang sempat dilibatkan sebagai pendamping memiliki bekal pengalaman untuk menjalankan kegiatan serupa secara mandiri, sehingga aset kreativitas pembelajaran yang telah dibangun dapat terus tumbuh dan direplikasi tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran mahasiswa dari luar desa.

Tentu saja penelitian ini punya keterbatasan, terutama karena hanya melibatkan tiga anak jenjang SD sebagai responden dari total 22 anak SD dan 31 anak lintas jenjang yang menjadi binaan Posko Kelompok 05, sehingga tipologi dukungan keluarga yang ditemukan di sini masih perlu diuji lagi pada kelompok yang lebih besar. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika dampak jangka panjang dari

program fun learning berbasis ABCD ini diukur secara kuantitatif, misalnya terhadap capaian akademik atau angka partisipasi pendidikan lanjutan anak di desa, serta menguji lebih jauh seberapa efektif strategi mengubah modal sosial bridging menjadi bonding lewat pendekatan penelitian tindakan partisipatif dalam jangka waktu yang lebih panjang..

REFERENCES

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185–196.
- Alkiana, M., Rokmanah, S., & Cipta, N. H. (2024). Kemampuan literasi anak di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 1277–1286.
- Azzahra, H. K., dkk. (2024). Peran mahasiswa KKN Posko 27 dalam meningkatkan semangat belajar melalui bimbingan les belajar malam di Kelurahan Tinjomoyo. *KIRANA: Social Science Journal*, 1(3), 133–141.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian I: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fathony, G. (2022). Implementasi Tri Pusat Pendidikan (Ki Hajar Dewantara) di SLB Negeri Purworejo. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Firanti, T., Krismanto, W., & Hasan, K. (2025). Penerapan fun learning untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas V UPTD SDN 12 Parepare. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 246–256.
- Jaeni, I., dkk. (2025). Penerapan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam mewujudkan smart village berbasis kearifan lokal di Desa Lanosi. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–12.
- Manan, Jeti, L., Samsaifil, & Maimuna. (2023). Sosialisasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 415–421.
- Nurlela, Sarbani, M., Yusuf, I. A., Esiyana, S., Usmil, Najla, I. A., & Melati, P. (2023). Meningkatkan minat belajar anak-anak melalui kegiatan bimbingan belajar oleh mahasiswa KKN di Desa Purwosari. *Jurnal Kegiatan Pengabdian Mahasiswa*, 1(2), 91–96.
- Rinawati, A., & Arifah, U. (2022). Implementasi model Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pendampingan pemenuhan kompetensi leadership pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11.